

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi lansia di dunia mengalami peningkatan pesat yaitu tumbuh lebih dari 795.000 setiap bulan menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2018, jumlah lansia di Indonesia mencapai 27,08 juta jiwa. Jumlah orang berusia 60 tahun atau lebih diproyeksikan akan tumbuh sekitar 56% dari 901 juta menjadi 1,4 milyar, dan pada tahun 2050 populasi lansia didunia diproyeksikan lebih dari 2 kali lipat (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018).

Jumlah lansia di Provinsi Jawa Tengah meningkat setiap tahunnya yaitu 2,28 juta di tahun 2011, 2,46 juta di tahun 2012, 2,48 juta di tahun 2013 dan 2,55 juta di tahun 2014. Kabupaten/kota dengan jumlah penduduk lansia tertinggi adalah kabupaten Banyumas yaitu 133.485 orang, dan yang terkecil adalah kota Magelang yaitu sebanyak 9.191 orang, sedangkan kabupaten Semarang sebanyak 76.418 orang (Badan Pusat Statistik, 2016).

Lansia merupakan tahap akhir perkembangan dan seringkali dipandang sebagai suatu masa degenerasi biologis yang disertai dengan berbagai keadaan yang menyertai proses menua. Pada aspek kesehatan, dengan semakin bertambahnya usia maka lansia lebih rentan terhadap berbagai keluhan fisik, baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit. Selain itu, Lansia dalam menjalankan rutinitas keseharian mempunyai keterbatasan yang disebabkan oleh perubahan fisik serta psikologis yang berada pada perkiraan usia enam puluh tahun.

Terlebih lagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang masih berlangsung selama beberapa tahun belakangan (Ummah, 2016).

Presiden Joko Widodo dalam keterangan pers terkait perkembangan penyebaran *corona virus disease 2019* (COVID-19) mengajak masyarakat Indonesia untuk mengurangi aktivitas di luar rumah dan membiasakan diri melakukan kegiatan bekerja, belajar, hingga ibadah dari rumah. Ajakan presiden direspon oleh pemerintah dengan mengeluarkan beberapa kebijakan seperti himbauan untuk hidup bersih dan sehat, penerapan sosial distancing dan physical distancing hingga aturan terkait dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penerapan *social distancing* dan *physical distancing*, merupakan pemicu timbulnya masalah keterasingan pada lanjut usia di masa pandemi. Hal tersebut karena lanjut usia mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Padahal salah satu tugas lanjut usia adalah membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes (Hurlock, 2014). Menurut dr. Zulvia Oktanida Syarif, SpKJ, *physical distancing* menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas rutin yang biasa dilakukan dan harus menjaga jarak dengan keluarga, teman, atau kerabat.

Aktifitas pada lansia yang berkaitan dengan agama justru mengalami peningkatan, artinya perhatian mereka terhadap agama semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Agama dapat melepaskan kecemasan tentang kematian dan kehidupan setelah mati. Kegiatan keagamaan menimbulkan kepuasan pemilikan dan perasaan sangat bermanfaat dan hal itu dapat mengurangi perasaan kesepian (Padila, 2013). Lansia mempunyai banyak waktu luang untuk menganggap kegiatan keagamaan atau sosial dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan keagamaan perlu dilakukan oleh usia lanjut, karena kegiatan

keagamaan memberikan perasaan tenteram, pasrah, berserah diri, nyaman bagi usia lanjut karena merasa dekat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kepasrahan akan membawa seseorang kepada ketenangan dan tidak mengenal putus asa, sekalipun masa-masa sulit, selalu mengharapkan ridha Tuhan. Hal tersebut diajarkan dan ditemukan dalam agama dan aktivitas memahami agama tetap dilakukan oleh lansia. Lanjut usia lebih percaya bahwa agama dapat memberikan jalan bagi pemecahan masalah kehidupan, agama juga berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupan, menentramkan batinnya (Padila, 2013).

Perasaan tidak berguna karena menurunnya kemampuan kognitif juga dialami oleh lanjut usia di tengah pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ani Marni & Rudy A, 2013) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan yang diberikan keluarga, teman dan lingkungannya dengan penerimaan diri pada Lansia, semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh lingkungannya, semakin tinggi pula penerimaan diri lansia terhadap keadaan yang sedang dialaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional dukungan sangat diperlukan oleh lansia selama masa pandemi Covid-19.

Menurut (Sarafino, E. P., 2013) dukungan emosional adalah dukungan yang dapat membuat seseorang merasa nyaman, tenang dan seseorang memperoleh kedekatan emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerimanya dan orang yang menerima dukungan semacam ini merasa tenang, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Dukungan ini berupa perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional adalah istilah yang luas yang dapat

mencakup berbagai perilaku. Secara teoritis, kemudian, tindakan emosional mendukung termasuk yang diarahkan untuk meningkatkan emosi positif, serta orang-orang yang bertujuan membantu orang lain mengatasi emosi negatif (Santrock, 2014). Dukungan emosional muncul untuk mewakili kemampuan seseorang dalam memberi kenyamanan dan keamanan selama masa stres, yang menyebabkan seseorang merasa nyaman (Grace, 2013). Dukungan emosional meliputi ekspresi empati misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dukungan emosional akan membuat si penerima merasa berharga, nyaman, aman, terjamin, dan disayangi (Santrock, 2014).

Pada penelitian (Hariani, 2019) menyatakan ada hubungan dukungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Dukungan yang dapat diberikan keluarga bagi lansia salah satunya adalah dukungan instrumental yang dapat berupa membantu kegiatan spiritual, menyediakan keperluan yang bersangkutan dengan kegiatan ibadah, selain itu pada penelitian (Febriana, 2019) juga menyatakan ada hubungan sangat kuat dan positif antara dukungan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, dimana Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap sedikit lebih empati, memberikan dorongan serta memberikan pengetahuan kepada lansia. Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi lansia yaitu kebutuhan spiritual (sholat).

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jumo tanggal 27 September 2021. Lansia di wilayah kerja puskesmas jumo sebagian besar masih aktif bekerja, lansia masih memiliki kesibukan sendiri, dimana terkadang dalam kesibukan lansia, lupa untuk melakukan kebutuhan spiritualnya jika tidak ada yang memperhatikan, orang terdekat dari lansia adalah keluarga yang satu rumah dengan lansia. Hasil wawancara acak

terhadap 10 responden, didapatkan 8 lansia mendapatkan dukungan emosional keluarga yang rendah yaitu ditandai dengan tidak membantu untuk memberikan jadwal pengajian atau kegiatan agama lainnya di lingkungan tempat tinggal dengan peraturan baru selama Covid-19, tidak mengingatkan untuk melakukan shalat jumat di masjid yang saat ini sudah diperbolehkan, 6 diantaranya melakukan pemenuhan kegiatan spiritual kategori sedang seperti rutin melaksanakan shalat subuh di masjid dengan memenuhi protokol kesehatan yang berlaku, 2 lansia memiliki pemenuhan kegiatan spiritual kategori tinggi dengan menghadiri acara pengajian yang letaknya jauh dari rumah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat. 1 lansia mendapatkan dukungan emosional yang sedang dengan memberikan semangat untuk melakukan aktivitas keagamaan, dorongan untuk tetap berserah kepada Tuhan selama masa pandemi, 1 diantaranya memiliki pemenuhan kegiatan spiritual kategori rendah dengan tidak akan menghadiri kegiatan yasinan yang diadakan di sekitar lingkungannya dan juga tidak rutin melakukan kegiatan keagamaan di rumah.

Berdasarkan latar belakang diatas lansia yang mengikuti kegiatan spiritual tidak semua mendapat dukungan emosional yang baik dari keluarga. Maka peneliti tertarik meneliti tentang "Hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan pemenuhan spiritual lansia selama pandemi Covid-19 di wilayah Puskesmas Jumo Temanggung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "adakah Hubungan dukungan emosional keluarga dengan pemenuhan spiritual lansia selama pandemi Covid-19 di wilayah Puskesmas Jumo Temanggung?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan pemenuhan tugas spiritual lansia selama pandemi Covid-19 di wilayah Puskesmas Jumo Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan dukungan emosional keluarga selama pandemi Covid-19 di wilayah Puskesmas Jumo Temanggung.
- b. Mendiskripsikan pemenuhan tugas spiritual lansia selama pandemi Covid-19 di wilayah Puskesmas Jumo Temanggung.
- c. Menganalisis hubungan dukungan emosional keluarga dengan pemenuhan tugas spiritual lansia selama pandemi Covid-19 di wilayah Puskesmas Jumo Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bidang Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini khususnya keperawatan jiwa hendaknya senantiasa mengembangkan keilmuannya dengan penelitian terkait aspek spiritual pada lansia yang tinggal di wilayah Puskesmas Jumo Temanggung.

2. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan keluarga lebih memahami cara untuk meningkatkan dukungan emosional terhadap lansia dengan cara melalui perhatian, memberikan waktu untuk mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang nyata bagi peneliti dengan tema dukungan emosional keluarga dengan pemenuhan tugas perkembangan spiritual lansia selama pandemi Covid-19.